

EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN PERLINDUNGAN DIRI (P3D) PADA ANAK USIA 7-8 TAHUN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PERLINDUNGAN DIRI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Siti Fatimah Hasibuan¹, Raras Sutatminingsih², Suri Mutia Siregar³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

Email: fatimahhsb19@gmail.com

ABSTRAK: Kekerasan seksual terhadap anak berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis dan identitas diri, sehingga pencegahan perlu melampaui edukasi informatif dan melatih respons perilaku anak secara konkret. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) pada anak usia 7–8 tahun di Kota Padangsidimpuan, konteks sosial-budaya yang kerap memandang pembahasan tubuh dan seksualitas sebagai tabu sehingga berpotensi menghambat edukasi perlindungan diri sejak dini. Studi menggunakan desain eksperimen *one-group pre-test–post-test* dengan sampel 30 anak (15 laki-laki; 15 perempuan) yang dipilih melalui kombinasi *purposive sampling* dan *quota sampling* pada wilayah dengan kasus kekerasan seksual anak relatif tinggi. Pengetahuan diukur menggunakan 15 item bergambar berbasis modul P3D, sedangkan keterampilan dinilai melalui observasi indikator perilaku saat simulasi/role-play. Analisis dilakukan menggunakan JASP melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro Wilk, *paired sample t-test* untuk menguji efektivitas program, serta *independent sample t-test* berbasis *gain score* untuk menguji perbedaan peningkatan berdasarkan jenis kelamin ($p < .05$). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan ($M_{pre}=7.067$; $M_{post}=9.833$; $t(29)=7.950$; $p<.001$; $\Delta M=2.767$) dan keterampilan ($M_{pre}=7.200$; $M_{post}=10.90$; $t(29)=9.280$; $p<.001$; $\Delta M=3.700$). Tidak ditemukan perbedaan peningkatan berdasarkan jenis kelamin baik pada pengetahuan ($t(28)= -1.465$; $p=.154$) maupun keterampilan ($t(28)= -1.634$; $p=.114$), sehingga H1–H2 didukung dan H3–H4 tidak didukung. Temuan ini menegaskan P3D efektif dan inklusif gender dalam meningkatkan kapasitas perlindungan diri anak, serta mendukung penguatan intervensi preventif yang aplikatif dan sensitif konteks bagi sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pelatihan Perlindungan Diri, P3D, Kekerasan Seksual Anak, Anak Usia 7-8 Tahun.

ABSTRACT: Child sexual violence has long-term impacts on psychological development and self-identity, so prevention needs to go beyond informative education and train children's behavioral responses concretely. This study aims to prove the effectiveness of the Self-Protection Training Program (P3D) for children aged 7–8 years in Padangsidimpuan City, a socio-cultural context that often views body writing and

sexuality as taboo, thus potentially hindering early self-protection education. The study used a one-group pre-test–post-test experimental design with a sample of 30 children (15 boys; 15 girls) selected through a combination of purposive sampling and quota sampling in areas with relatively high cases of child sexual violence. Knowledge was measured using 15 pictorial questions based on the P3D module, while skills were measured through observation of behavioral indicators during simulations/role-plays. Analysis was conducted using JASP, including descriptive statistics, Shapiro-Wilk normality tests, paired-samples t-tests to test program effectiveness, and independent-samples t-tests based on gain scores to test differences in improvement by gender ($p < 0.05$). The results showed a significant increase in knowledge ($M_{pre}=7.067$; $M_{post}=9.833$; $t(29)=7.950$; $p<.001$; $\Delta M=2.767$) and skills ($M_{pre}=7.200$; $M_{post}=10.90$; $t(29)=9.280$; $p<.001$; $\Delta M=3.700$). No gender differences were found in either knowledge ($t(28)=-1.465$; $p=.154$) or skills ($t(28)=-1.634$; $p=.114$), thus H1–H2 were supported and H3–H4 were not supported. These findings confirm that P3D is effective and gender-inclusive in increasing children's self-protection capacity and support the strengthening of context-sensitive, applicable preventive interventions for schools and families.

Keywords: Self-Protection Training, P3D, Child Sexual Violence, Children Aged 7–8 Years.

LATAR BELAKANG

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, ditegaskan bahwa anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi. Namun, kekerasan seksual terhadap anak tetap menjadi bentuk kekerasan yang paling mengkhawatirkan karena berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis dan identitas diri anak.¹ Secara konseptual, American Psychiatric Association mendefinisikan kekerasan seksual anak mencakup kontak maupun eksploitasi non-kontak melalui intimidasi, pemaksaan, atau manipulasi.²

Skala masalah ini bersifat global; WHO 2020 memperkirakan 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun, sementara di Indonesia data KemenPPA/Simfoni PPA dan SNPHAR menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak serta indikasi kuat adanya underreporting.³ Di tingkat lokal,

¹ S Blakemore, S Burnett, and R Dahl, "The Role of Puberty in The Developing Adolescent Brain," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 3 (2017): 242–57; J Sanjeevi et al., "A Review of Child Sexual Abuse: Impact, Risk, and Resilience in the Context of Culture," *Journal of Child Sexual Abuse* 27, no. 6 (2018): 622–41, <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1486934>; L Hall and A Hall, "The Impact of Childhood Sexual Abuse on Mental Health: A Review of The Literature," *Journal of Child Sexual Abuse* 20, no. 4 (2011): 377–90.

² American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th ed. (Washington: American Psychiatric Publishing, 2013).

³ F S Pratiwi, "Sebanyak 21.241 Anak Indonesia Jadi Korban Kekerasan Pada 2022," *DataIndonesia.Id*, 2023, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-21241-anak-indonesia-jadi-korban-kekerasan-pada-2022>; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Menteri

fenomena tersebut juga tampak menonjol di kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, melalui sejumlah kasus yang memperlihatkan kerentanan anak bahkan di lingkungan terdekat.⁴

Situasi ini menjadi semakin kompleks karena Padangsidempuan dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam dan dijuluki *Serambi Mekkah Sumatera Utara*, dengan nilai religius dan adat yang kuat. Dalam konteks budaya yang menjunjung kesopanan dan kehormatan keluarga, pembahasan tentang tubuh, seksualitas, dan perlindungan diri anak kerap dianggap tabu; masyarakat religius cenderung menghindari diskusi seksualitas secara eksplisit, sehingga pendidikan perlindungan diri sering tertunda atau dialihkan sepenuhnya kepada orang dewasa.

Berangkat dari kondisi tersebut, pendidikan perlindungan diri (personal safety education) penting dikedepankan karena membekali anak pengetahuan tentang bagian tubuh pribadi, kemampuan mengenali situasi berisiko, serta keberanian menolak dan melapor kepada orang dewasa terpercaya.⁵ Namun, praktik pencegahan yang berjalan masih dominan menargetkan orang tua dan guru, sementara pelatihan aplikatif yang menyasar anak secara langsung belum menjadi bagian dari kurikulum maupun rutinitas pembelajaran; temuan wawancara di Padangsidempuan menunjukkan pencegahan jarang dilakukan dan jika ada lebih berfokus pada penanganan pascakejadian. Pada sisi lain, anak usia 7–8 tahun berada pada tahap operasional konkret sehingga relevan untuk dikenalkan strategi yang konkret dan mudah dipahami; pendidikan perlindungan diri idealnya mencakup *recognize resist report*⁶, tetapi materi ajar dan integrasinya ke kurikulum masih terbatas.⁷

PPPA: Banyak Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Tidak Berani Melapor,” 2025, <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/menteri-pppa-banyak-perempuan-dan-anak-korban-kekerasan-tidak-berani-melapor>; UNICEF, “Global Girlhood Report: Asia Regional Data,” 2020, https://resourcecentre.savethechildren.net/pdf/global_girlhood_report_2020_asia_version_2.pdf.

⁴ Sindonews, “Jadi Korban Kekerasan Seksual, Bocah 7 Tahun Takut Ke Sekolah,” 2017, Jadi Korban Kekerasan Seksual, Bocah 7 Tahun Takut ke Sekolah; A Bakkara, “Seorang Pria Ditangkap Di Kota Padangsidempuan,” *Tribun Medan*, 2024, Lecehkan 2 Anak di bawah Umur, Seorang Pria Ditangkap di Kota Padangsidempuan - *Tribun-medan.com*; Pionernews, “Tegas! Kejari Padangsidempuan Tuntut 17 Tahun Penjara Ke Pelaku Kekerasan Seksual Ke Anak Kandung,” 2025, <https://pionernews.com/2025/05/berita/tegas-kejari-padangsidempuan-tuntut-17-tahun-penjara-ke-pelaku-kekerasan-seksual-ke-anak-kandung/>; Sidaknews, “Terbongkar Kasus Pencabulan Anak Di Padangsidempuan, Keluarga Lapor Polisi,” 2025, Terbongkar Kasus Pencabulan Anak di Padangsidempuan, Keluarga Lapor Polisi.

⁵ Kathleen P. Allen, Jennifer A. Livingston, and Amanda B. Nickerson, “Child Sexual Abuse Prevention Education: A Qualitative Study of Teachers’ Experiences Implementing the Second Step Child Protection Unit,” *American Journal of Sexuality Education* 15, no. 2 (April 2, 2020): 218–45, <https://doi.org/10.1080/15546128.2019.1687382>.

⁶ L M Kendall, “Personal Safety Skills in Children: A Critical Review of Educational Programs,” *Child Development Journal* 34, no. 2 (2012): 129–41; J W Santrock, *Child Development*, 14th ed. (McGraw-Hill Education, 2014).

⁷ C Kelleher et al., “Parental Involvement in Sexuality Education: Advancing Understanding Through an Analysis of Findings from the 2010 Irish Contraception and Crisis Pregnancy Study,” *Sex Education* 13, no. 4 (2013): 459–69, <https://doi.org/10.1080/14681811.2012.760448>; M Lestari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 84–90, <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada intervensi langsung kepada anak usia 7-8 tahun melalui pendekatan family-based training menggunakan Modul Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) yang disusun oleh Nurfitriyanie dan telah dinyatakan lolos kaji etik (Nomor: 115/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2022).⁸ Modul ini dirancang praktis untuk anak sekolah dasar dan mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi, cara menjaga atau merawat diri, serta aturan *do and don't*, sekaligus melibatkan orang tua melalui sesi briefing sebagai psikoedukasi keluarga. Dengan desain tersebut, tujuan utama penelitian adalah menguji efektivitas P3D dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak sebelum sesudah pelatihan, serta menilai kemungkinan perbedaan peningkatan berdasarkan jenis kelamin.

Kontribusi artikel ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai pencegahan kekerasan seksual berbasis pelatihan terstruktur yang menempatkan anak sebagai subjek utama, bukan sekadar penerima informasi melalui perantara orang dewasa. Selain itu, studi ini memperluas cakupan intervensi dengan menyertakan anak laki-laki kelompok yang sering kurang terlihat dalam program pencegahan meskipun juga berisiko. serta menguji penerapan modul pada konteks sosio-kultural daerah tingkat dua yang memiliki karakter religius kuat. Secara ilmiah, temuan penelitian diharapkan memperkaya kajian psikologi klinis anak dan literatur intervensi preventif yang responsif gender; secara praktis, artikel ini menawarkan model pencegahan yang aplikatif bagi keluarga, sekolah, dan pemangku kebijakan daerah untuk memperkuat ekosistem perlindungan anak melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen pra-eksperimental untuk mengevaluasi pengaruh suatu intervensi terhadap hasil terukur. Desain yang dipakai adalah *one-group pre-test-post-test*, yaitu satu kelompok partisipan diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sehingga perubahan skor dapat diatribusikan pada intervensi yang diberikan.⁹ Pilihan desain ini relevan untuk konteks penelitian terapan yang berfokus pada penilaian dampak program pelatihan secara langsung melalui pengukuran berulang pada subjek yang sama.¹⁰

Penelitian dilaksanakan di Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara, dengan penentuan lokasi mempertimbangkan kecamatan dengan angka kasus kekerasan seksual anak relatif tinggi berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) setempat. Rangkaian intervensi inti dilakukan selama tiga hari berturut-turut, sedangkan kegiatan pra-intervensi (briefing orang tua, sosialisasi, serta pengambilan persetujuan) dilaksanakan sebelum hari pertama pelatihan. Seluruh sesi pelatihan dilakukan pada lokasi yang sama untuk menjaga konsistensi kondisi penelitian.

⁸ Nurfitriyanie and R M A Salim, "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak 7-8 Tahun Melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D)," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, <https://www.researchgate.net/publication/371417344>.

⁹ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014).

¹⁰ L Seniati, A Yulianto, and B N Setiadi, *Psikologi Eksperimen* (Klaten: PT Intan Sejati, 2005).

Populasi penelitian adalah anak usia 7-8 tahun di Kota Padangsidimpuan. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada tahap operasional konkret, sehingga dinilai siap menerima pembelajaran berbasis pengalaman konkret mengenai aturan sosial dan konsep perlindungan diri.¹¹ Sampel ditetapkan sebanyak 30 anak (15 laki-laki; 15 perempuan) menggunakan *non-probability sampling* dengan kombinasi *purposive sampling* dan *quota sampling* yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria usia dan lokasi sekolah pada kecamatan prioritas, lalu pemenuhan kuota jumlah partisipan. Jumlah sampel dipandang memadai untuk desain *within-subject* dan memungkinkan analisis perubahan skor sebelum sesudah serta perbandingan berbasis jenis kelamin.¹² Kriteria inklusi meliputi usia 7–8 tahun, persetujuan tertulis orang tua (*informed consent*) dan persetujuan lisan anak (*assent*), tidak memiliki riwayat gangguan perkembangan berat yang dapat mengganggu proses belajar, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.¹³

Intervensi yang diberikan adalah Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) sebagai variabel independen, yaitu pelatihan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan anak mengenali, mencegah, dan merespons situasi berisiko kekerasan seksual. Variabel dependen penelitian ialah pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak. Pengetahuan diukur menggunakan instrumen bergambar 15 item yang mencakup pengenalan tubuh pribadi, cara menjaga/merawat diri, serta aturan *do's and don'ts* terkait sentuhan aman dan tidak aman. Instrumen diberikan pada *pre-test* dan *post-test*; skoring bersifat dikotomis (0 = salah; 1 = benar) dan disajikan dengan aktivitas *hands-on* menggunakan media visual origami merah–biru untuk membantu anak memilih jawaban secara konkret.

Keterampilan perlindungan diri diukur melalui observasi terstruktur selama simulasi role-play oleh dua fasilitator terlatih menggunakan ceklis perilaku berbasis indikator modul P3D (misalnya kemampuan menyebutkan bagian tubuh pribadi, mengidentifikasi sentuhan boleh/tidak boleh, menolak secara tegas (*resist*), dan melapor (*report*). Skor observasi menggunakan skala dua poin (0 = belum mampu; 1 = mulai mampu), dilengkapi catatan perilaku kualitatif sebagai data pendukung dan triangulasi interpretasi. Instrumen pengetahuan dan observasi mengacu pada instrumen yang telah diuji pada penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini menekankan konsistensi penerapan melalui panduan observasi, fasilitator terlatih, serta *fidelity checklist* untuk menjaga keseragaman pelaksanaan sesi.

Pengumpulan data dilakukan melalui rangkaian kegiatan: briefing orang tua dan pengambilan persetujuan, pelaksanaan *pre-test* pengetahuan dan observasi awal keterampilan, pelaksanaan tiga sesi pelatihan (pengenalan tubuh pribadi; membersihkan dan merawat diri; aturan *do's and don'ts* melalui latihan *recognize–resist–report*), kemudian *post-test* dan observasi keterampilan setelah pelatihan. Untuk meminimalkan pengaruh variabel luar, seluruh peserta menerima materi, metode, media, dan durasi yang seragam; pengukuran dilakukan dengan instrumen yang sama pada subjek yang sama

¹¹ Santrock, *Child Development*.

¹² Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*; A Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 4th ed. (SAGE Publications, 2013).

¹³ Asep Supena et al., *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (Deepublish, 2022).

dalam rentang waktu yang relatif singkat; serta lingkungan pelaksanaan dijaga kondusif dan ramah anak.¹⁴

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP. Data disajikan secara deskriptif (mean, standar deviasi, rentang skor), kemudian diuji asumsi normalitas menggunakan Shapiro Wilk untuk menentukan kelayakan uji parametrik.¹⁵ Efektivitas intervensi terhadap pengetahuan dan keterampilan diuji menggunakan *paired sample t-test* (perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada partisipan yang sama). Perbedaan peningkatan berdasarkan jenis kelamin diuji dengan *independent sample t-test* menggunakan *gain score* (selisih skor *post-test* dan *pre-test*). Besaran dampak dihitung melalui *effect size* Cohen's d, dengan interpretasi kategori kecil, sedang, dan besar merujuk Cohen (1988) dan Field (2013). Taraf signifikansi ditetapkan pada $p < .05$.

Hasil dan Pembahasan

Kekerasan seksual pada anak dipahami sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual baik kontak fisik maupun non-kontak yang terjadi melalui paksaan, manipulasi, ancaman, atau relasi kuasa, serta tidak sesuai dengan kapasitas perkembangan anak untuk memberi persetujuan.¹⁶ Secara konseptual, kekerasan seksual dapat berbentuk kontak fisik (mis. fondling, molestation, rape) maupun non-kontak (mis. ekshibisionisme, voyeurisme, pornografi anak, grooming).

Dampaknya bersifat multidimensi, termasuk depresi, reaksi trauma, dan disosiasi, serta berpotensi berlanjut hingga masalah fisik dan penyakit kronis. Dalam konteks pencegahan, artikel ini memosisikan “perlindungan diri” sebagai seperangkat keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang memungkinkan anak menjaga keselamatan dari ancaman, termasuk kekerasan seksual.¹⁷

Model konseptual yang digunakan untuk memaknai variabel utama mengacu pada *personal safety skills* “3R”, yaitu: *recognize* (mengenali tanda bahaya), *resist* (menolak secara asertif), dan *report* (melapor kepada orang dewasa tepercaya). Kerangka ini diperkuat oleh teori perkembangan kognitif Piaget melalui penjelasan tahap operasional konkret pada usia 7–8 tahun yang menegaskan kesiapan anak untuk memahami aturan sosial, batasan tubuh pribadi, dan strategi respons terhadap situasi berisiko.¹⁸

¹⁴ Seniati, Yulianto, and Setiadi, *Psikologi Eksperimen*.

¹⁵ Rini Eka Sari et al., *Dasar-Dasar Statistika* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹⁶ Jessica J. Laird et al., “Toward a Global Definition and Understanding of Child Sexual Exploitation: The Development of a Conceptual Model,” *Trauma, Violence, & Abuse* 24, no. 4 (October 22, 2023): 2243–64, <https://doi.org/10.1177/15248380221090980>; Marije Keulen-de Vos et al., “Fluctuating Emotional States before and during Child Sexual Abuse and Rape: A File Review Analysis of Males in Mandated Care in The Netherlands,” *Journal of Criminal Psychology* 15, no. 3 (May 2, 2025): 286–99, <https://doi.org/10.1108/JCP-08-2024-0072>.

¹⁷ S Sushmi and A Ismet, “Pengetahuan Perlindungan Diri Anak Terhadap Kekerasan Seksual,” *Jurnal Psikologi Anak* 18, no. 2 (2021): 56–70; C Bagley and K King, *Child Sexual Abuse: The Search for Healing* (New York: Routledge, 2004).

¹⁸ Andi Asrifan et al., “Theoretical Insights Into Childhood Education,” in *Shaping Childhood Through Educational Experiences* (IGI Global, 2025), 29–54, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9969-9.ch002>.

Sebagai *grand theory* yang menjelaskan konteks dan mekanisme pembelajaran anak, modul intervensi P3D juga dirancang dengan mempertimbangkan pendekatan Bioecological Model Bronfenbrenner dan Sociocultural Vygotsky, sehingga aspek perkembangan kognitif, moral, bahasa, sosial, cara belajar, dan rentang fokus anak menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan anak terkait perlindungan tubuh.¹⁹

Sintesis studi terdahulu menunjukkan beberapa celah penting. Secara empiris, banyak penelitian masih berpusat pada anak usia prasekolah atau usia dini, berorientasi pada edukasi pengetahuan tanpa pelatihan keterampilan praktis yang terstruktur, atau menempatkan guru atau orang dewasa sebagai sasaran utama intervensi (mis. pelatihan guru, media edukatif), sehingga keterampilan protektif anak sebagai subjek utama belum dinilai secara eksplisit.²⁰ Selain itu, sampel penelitian cenderung didominasi anak perempuan dan dilakukan pada konteks wilayah perkotaan, sehingga generalisasi ke konteks yang lebih beragam termasuk perbedaan respons anak laki-laki dan perempuan serta konteks sosial-budaya setempat masih terbatas. Dari sisi teoretis, meskipun model 3R kuat sebagai kerangka keterampilan, penelitian sebelumnya belum konsisten mengintegrasikan kebutuhan perkembangan kognitif anak usia 7–8 tahun (Piaget/Santrock) dan konteks ekologis-sosiokultural keluarga/lingkungan dalam rancangan pelatihan berbasis modul yang aplikatif.

Analisis Deskriptif *Pre-test*

Tabel 4. 1
Analisis Deskriptif Pre-test Pengetahuan Perlindungan Diri

Valid	30
Mean	7.067
Std. Deviation	2.463

¹⁹ Gulseren Citak Tunc et al., "Preventing Child Sexual Abuse: Body Safety Training for Young Children in Turkey," *Journal of Child Sexual Abuse* 27, no. 4 (May 19, 2018): 347–64, <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477001>; Gülseren Citak-Tunck, Dilek Eser, and Fatma Kilinc, "Increasing Self-Protection Skills of Children Staying in Women's Shelters with Body Safety Training: A Child Sexual Abuse Prevention Study," *The European Research Journal* 9, no. 6 (November 4, 2023): 1411–19, <https://doi.org/10.18621/eurj.1245681>; Matilda Stella Pradnya, Mayang Setyaningsih, and Hartutik, "Edukasi Pertolongan Pertama Pada Cedera Sejak Usia Dini," *Journal of Community Research and Service* 9, no. 1 (August 11, 2025), <https://doi.org/10.24114/jcrs.v9i1.68376>.

²⁰ Fina Fadila and Riska Ayu Saputri, "Teacher Training and Professional Development in Early Childhood Education: Global Trends and Challenges," *International Journal of Educational Development* 1, no. 1 (January 30, 2024): 21–25, <https://doi.org/10.61132/ijed.v1i1.124>; Diane M. Horm, Marilou Hyson, and Pamela J. Winton, "Research on Early Childhood Teacher Education: Evidence From Three Domains and Recommendations for Moving Forward," *Journal of Early Childhood Teacher Education* 34, no. 1 (January 4, 2013): 95–112, <https://doi.org/10.1080/10901027.2013.758541>.

Minimum	3.000
Maximum	12.00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada *pre-test* pengetahuan perlindungan diri, diperoleh jumlah responden yang valid sebanyak 30 orang. Nilai rata-rata (*mean*) skor pengetahuan perlindungan diri sebelum perlakuan adalah sebesar 7.067, yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden berada pada kategori sedang. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2.463 mengindikasikan adanya variasi skor pengetahuan antarresponden, namun masih dalam batas penyebaran yang wajar. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 3.00, sedangkan skor maksimum mencapai 12.00, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman awal mengenai perlindungan diri di antara responden.

Tabel 4. 2
Analisis Deskriptif Pre-test Keterampilan Perlindungan Diri

Valid	30
Mean	7.200
Std. Deviation	2.091
Minimum	4.000
Maximum	11.00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *pre-test* keterampilan perlindungan diri, diperoleh jumlah responden yang valid sebanyak 30 orang. Nilai rata-rata (*mean*) keterampilan perlindungan diri sebelum diberikan perlakuan adalah sebesar 7.200, yang menunjukkan bahwa keterampilan awal responden berada pada kategori sedang. Nilai standar deviasi sebesar 2.091 mengindikasikan adanya variasi tingkat keterampilan antarresponden, namun dengan penyebaran data yang relatif lebih homogen. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 4.00, sedangkan skor maksimum mencapai 11.00, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal responden dalam keterampilan perlindungan diri.

Analisis Deskriptif *Postets-Test*

Tabel 4. 3
Analisis Deskriptif Post-test Pengetahuan Perlindungan Diri

Valid	30
Mean	9.833
Std. Deviation	2.960
Minimum	5.000
Maximum	15.00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *post-test* pengetahuan perlindungan diri, diperoleh jumlah responden yang valid sebanyak 30 orang. Nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan perlindungan diri setelah diberikan perlakuan adalah sebesar 9.833, yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden dibandingkan dengan kondisi *pre-test*. Nilai standar deviasi sebesar 2.960 mengindikasikan adanya variasi skor pengetahuan antar responden setelah perlakuan, namun masih dalam batas penyebaran yang wajar. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 5.00, sedangkan skor maksimum mencapai 15.00.

Tabel 4. 4.
Analisis Deskriptif Post-test Keterampilan Perlindungan Diri

Valid	30
Mean	10.90
Std. Deviation	2.869
Minimum	6.000
Maximum	16.00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *post-test* keterampilan perlindungan diri, diperoleh jumlah responden yang valid sebanyak 30 orang. Nilai rata-rata (*mean*) keterampilan perlindungan diri setelah diberikan perlakuan adalah sebesar 10,90, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan responden dibandingkan dengan kondisi *pre-test*. Nilai standar deviasi sebesar 2,869 mengindikasikan adanya variasi tingkat keterampilan antarresponden setelah perlakuan, namun masih dalam batas penyebaran yang relatif wajar. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 6,00, sedangkan skor maksimum mencapai 16,00, yang menunjukkan peningkatan rentang skor serta kemampuan responden dalam menerapkan keterampilan perlindungan diri.

Uji Asumsi Normalitas Pengetahuan Perlindungan Diri

Tabel 4. 5
Uji Asumsi Normalitas Pengetahuan Perlindungan Diri

	Pengetahuan Perlindungan Diri - <i>Pre Test</i>	Pengetahuan Perlindungan Diri - <i>Post Test</i>
Valid	30	30
Shapiro-Wilk	0.964	0.954
P-value of Shapiro-Wilk	.388	.213

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas pengetahuan perlindungan diri menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar .388 pada data *pre-test* dan .213 pada data *post-test*. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari .05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengetahuan perlindungan diri pada tahap *pre-test* maupun *post-test* berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada

variabel pengetahuan perlindungan diri telah terpenuhi dan data layak dianalisis menggunakan uji statistik parametrik

Uji Asumsi Normalitas Keterampilan Perlindungan Diri

Tabel 4. 6
Uji Asumsi Normalitas Keterampilan Perlindungan Diri

	Ketrampilan Perlindungan Diri - <i>Pre Test</i>	Ketrampilan Perlindungan Diri - <i>Post Test</i>
Valid	30	30
Shapiro-Wilk	0.935	0.948
P-value of Shapiro-Wilk	.067	.149

Hasil uji asumsi normalitas keterampilan perlindungan diri menunjukkan nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar .067 pada data *pre-test* dan .149 pada data *post-test* . Kedua nilai tersebut juga lebih besar dari .05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan perlindungan diri, baik sebelum maupun sesudah perlakuan, berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas pada variabel keterampilan perlindungan diri terpenuhi, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan uji statistik parametrik sesuai dengan desain penelitian

Analisis Uji Hipotesis

Uji *Paired Sample T-Test* Pengetahuan Perlindungan Diri

Tabel 4. 7
Uji *Paired Sample t-test* Pengetahuan Perlindungan Diri

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference
Pengetahuan Perlindungan Diri - <i>Pre Test</i>	Pengetahuan Perlindungan Diri - <i>Post Test</i>	7.950	29	< .001	2.767	0.348

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada variabel pengetahuan perlindungan diri, diperoleh nilai t sebesar 7.950 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 29 dan nilai signifikansi $p < .001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari .05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan perlindungan diri pada saat *pre-test* dan *post-test* .

Selisih rata-rata (*mean difference*) antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 2.767 dengan nilai *standard error* sebesar 0.348, yang mengindikasikan adanya peningkatan skor pengetahuan perlindungan diri setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, secara statistik perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan perlindungan diri responden.

Uji Paired Sample T-Test Keterampilan Perlindungan Diri

Tabel 4. 8
Uji Paired Sample t-test Keterampilan Perlindungan Diri

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference
Keterampilan Perlindungan Diri - <i>Pre Test</i>	Keterampilan Perlindungan Diri - <i>Post Test</i>	9.280	29	< .001	3.700	0.399

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada variabel keterampilan perlindungan diri, diperoleh nilai t sebesar 9.280 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 29 dan nilai signifikansi $p < .001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari .05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor keterampilan perlindungan diri pada saat *pre-test* dan *post-test*. Selisih rata-rata (*mean difference*) antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 3.700 dengan nilai *standard error* sebesar .399, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan perlindungan diri responden setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan perlindungan diri responden.

Uji Independent Sample T-Test Perbedaan Gender Pengetahuan Perlindungan Diri

Tabel 4. 9
Analisis Deskriptif dan Normalitas Gain Score Pengetahuan Perlindungan Diri

Valid	30
Mean	2.767
Std. Deviation	1.906
Shapiro-Wilk	0.908
P-value of Shapiro-Wilk	.053
Range	6.000
Minimum	0.000
Maximum	6.000

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji normalitas dari *gain score* pengetahuan perlindungan diri, diketahui bahwa dari keseluruhan data yang tersedia terdapat 30 data valid. Nilai rata-rata (*mean*) variabel yang dianalisis adalah sebesar 2.767 dengan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 1.906, yang menunjukkan adanya variasi data yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata. Rentang data (*range*) sebesar 6, dengan nilai minimum 0 dan maksimum 6, mengindikasikan bahwa sebaran skor mencakup seluruh kemungkinan nilai pada skala pengukuran yang digunakan.

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai statistik sebesar .908 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar .053. Nilai *p* yang lebih besar dari .05 menunjukkan bahwa data tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik

Tabel 4. 10
Levene's Test Gain Score Pengetahuan Perlindungan Diri

F	df ₁	df ₂	p
1.589	1	28	.218

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* terhadap *gain score* pengetahuan perlindungan diri, diperoleh nilai *F* sebesar 2.300 dengan derajat kebebasan *df*₁ = 1 dan *df*₂ = 28, serta nilai signifikansi (*p*) sebesar .218. Nilai *p* yang lebih besar dari .05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok yang dibandingkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *gain score* pengetahuan perlindungan diri memenuhi asumsi homogenitas varians

Tabel 4. 11
Independen Sample T-Test Perbedaan Gender Pengetahuan Perlindungan Diri

t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
-1.465	28	.154	-0.535	0.378

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan perlindungan diri berdasarkan gender, diperoleh nilai *t* sebesar -1.465 dengan derajat kebebasan (*df*) = 28 dan nilai signifikansi (*p*) = .154. Nilai *p* yang jauh lebih besar dari .05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok gender dalam pengetahuan perlindungan diri.

Selain itu, ukuran efek yang ditunjukkan oleh nilai *Cohen's d* sebesar -0.535 mengindikasikan efek yang sangat kecil dan dapat diabaikan, yang berarti perbedaan rerata antar kelompok gender hampir tidak ada secara praktis. Nilai *standard error* (*SE*) *Cohen's d* sebesar .378 menunjukkan bahwa estimasi ukuran efek relatif stabil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan, baik secara statistik maupun praktis, terhadap tingkat pengetahuan perlindungan diri pada sampel penelitian ini

Hipotesis Uji *Independent Sample T-Test* Perbedaan Gender Keterampilan Perlindungan Diri

Tabel 4. 12
Analisis Deskriptif dan Normalitas Gain Score Keterampilan Perlindungan Diri

Valid	30
Mean	3.700
Std. Deviation	2.184
Shapiro-Wilk	0.927
P-value of Shapiro-Wilk	.060
Range	7.000
Minimum	0.000
Maximum	7.000

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap *gain score* keterampilan perlindungan diri, diperoleh sebanyak 30 data valid yang dianalisis. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.700 dengan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 2.184 menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan perlindungan diri berada pada tingkat sedang dengan variasi data yang relatif cukup besar di sekitar nilai rata-rata. Rentang data (*range*) sebesar 7, dengan nilai minimum 0 dan maksimum 7, mengindikasikan bahwa skor peningkatan keterampilan tersebar dari tidak adanya peningkatan hingga peningkatan maksimal pada skala pengukuran yang digunakan.

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai statistik sebesar 0.927 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar .060. Nilai *p* yang lebih besar dari .05 menunjukkan bahwa sebaran data *gain score* keterampilan perlindungan diri tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik pada tahap analisis selanjutnya

Tabel 4. 13
Levene's Test Gain Score Keterampilan Perlindungan Diri

F	df ₁	df ₂	p
5.706	1	28	.124

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* terhadap *gain score* keterampilan perlindungan diri, diperoleh nilai *F* sebesar 5.706 dengan derajat kebebasan *df*₁ = 1 dan *df*₂ = 28, serta nilai signifikansi (*p*) sebesar .124. Nilai *p* yang lebih kecil dari .05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok yang dibandingkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *gain score* keterampilan perlindungan diri memenuhi asumsi homogenitas varians

Tabel 4. 14

Independen Sample T-Test Perbedaan Gender Ketrampilan Perlindungan Diri

t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
-1.634	28	.114 ^a	-0.596	0.381

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan ketrampilan perlindungan diri berdasarkan gender, diperoleh nilai t sebesar -1.634 dengan derajat kebebasan (df) = 28 dan nilai signifikansi (p) = 0.114. Nilai p yang jauh lebih besar dari .05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok gender dalam pengetahuan perlindungan diri.

Selain itu, ukuran efek yang ditunjukkan oleh nilai *Cohen's d* sebesar -.596 mengindikasikan efek yang sangat kecil dan dapat diabaikan, yang berarti perbedaan rerata antar kelompok gender hampir tidak ada secara praktis. Nilai *standard error* (SE) *Cohen's d* sebesar .381 menunjukkan bahwa estimasi ukuran efek relatif stabil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan, baik secara statistik maupun praktis, terhadap tingkat ketrampilan perlindungan diri pada sampel penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak usia 7–8 tahun. Peningkatan skor rata-rata pada pre-test dan post-test untuk pengetahuan, serta peningkatan skor observasi keterampilan selama simulasi/role-play, terbukti signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi terstruktur yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak mampu menghasilkan perubahan yang terukur, bukan hanya pada aspek pemahaman, tetapi juga pada aspek perilaku yang dapat diamati.

Temuan tersebut konsisten dengan argumen bahwa pendidikan perlindungan diri yang disampaikan secara sistematis dan sesuai tahap perkembangan anak berpotensi meningkatkan pengetahuan perlindungan diri secara bermakna. Hal ini krusial mengingat banyak kasus kekerasan seksual pada anak terjadi melalui relasi dekat dan ketimpangan kuasa, sehingga keterbatasan pemahaman anak mudah dimanfaatkan pelaku (APA, 2013; LPSK, 2022). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan perlindungan diri bukan sekadar capaian kognitif, melainkan fondasi preventif agar anak lebih mampu mengenali situasi berisiko dan menghindari ancaman.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat dijelaskan melalui kerangka *personal safety skills* (3R) yang menekankan *recognize*, *resist*, dan *report* (Kendall, 2012). P3D memfasilitasi peralihan dari “tahu” menuju “mampu bertindak” melalui pengalaman belajar aktif (praktik langsung, simulasi, latihan berulang), sehingga anak tidak hanya memahami batasan tubuh dan *do's and don'ts*, tetapi juga mempraktikkan penolakan asertif serta pelaporan kepada orang dewasa tepercaya. Secara psikologi perkembangan, efektivitas metode berbasis pengalaman ini sejalan dengan tahap operasional konkret usia 7–8 tahun (Santrock, 2014) dan diperkuat oleh *scaffolding* dalam interaksi belajar ala Vygotsky, yakni dukungan fasilitator dan umpan balik selama proses latihan hingga anak mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pelatihan perlindungan diri yang menekankan pembelajaran aktif lebih efektif daripada pendekatan satu arah. Penelitian White et al. (2018) dan Lee et al. (2020) menegaskan peran praktik/simulasi dalam membangun respons perlindungan diri yang adaptif dan percaya diri; selaras dengan itu, penelitian ini menunjukkan perubahan perilaku perlindungan diri yang dapat diobservasi setelah intervensi. Pada konteks Indonesia, temuan ini juga melengkapi program “Jari Peri” (Islawati & Paramastri, 2015) dengan menegaskan bahwa pelatihan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang eksplisit, bukan hanya peningkatan pemahaman.

Dari sisi perbedaan berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini tidak menemukan perbedaan signifikan dalam peningkatan pengetahuan maupun keterampilan antara anak laki-laki dan perempuan. Temuan ini menyiratkan bahwa P3D berdampak relatif setara (inklusif) pada kedua kelompok dan menantang asumsi sosial bahwa anak laki-laki “lebih mampu” melindungi diri dibanding anak perempuan. Secara teoretik, kesetaraan tersebut dapat dipahami karena pada usia 7–8 tahun, kapasitas kognitif berbasis gender belum dominan (tahap operasional konkret), sehingga peluang memahami konsep perlindungan diri relatif sama ketika materi disajikan konkret dan kontekstual. Temuan ini juga sejalan dengan penekanan UNICEF (2020) bahwa risiko kekerasan seksual tidak terbatas pada gender, meskipun kasus pada anak laki-laki kerap kurang dilaporkan sehingga pendekatan perlindungan diri yang responsif dan inklusif gender menjadi semakin relevan.

Dalam konteks sosial-budaya Padangsidempuan, efektivitas program tidak dapat dilepaskan dari sensitivitas budaya. Standar kesopanan yang tinggi dan persepsi tabu membicarakan tubuh/seksualitas dapat membatasi literasi anak serta membuat orang tua menunda diskusi tentang otonomi tubuh (McGinn et al., 2016). Di sisi lain, pola pengasuhan kolektivistik pengawasan melibatkan keluarga besar dan komunitas menyediakan dukungan sosial, tetapi juga berpotensi menciptakan “blind spot” ketika kepercayaan pada figur dewasa membuat anak tidak dibekali batasan fisik yang memadai (Johnston et al., 2015). Karena itu, desain intervensi perlu kontekstual dan persuasif (Hollander, 2014), serta diperkuat oleh keterlibatan orang tua melalui briefing untuk membangun penerimaan program dan konsistensi penerapan nilai perlindungan diri di rumah (Garbacz et al., 2017). Temuan bahwa peningkatan terjadi pada seluruh peserta mengindikasikan bahwa adaptasi budaya tidak menurunkan efektivitas, bahkan dapat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program (Abas et al., 2022).

Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian, terutama ketiadaan pengukuran follow-up sehingga retensi pengetahuan dan keterampilan dalam jangka menengah/panjang belum dapat dipastikan. Keterbatasan ini terjadi karena kendala waktu dan kondisi lapangan (banjir dan tanah longsor) yang membatasi akses serta meningkatkan risiko keselamatan, sehingga pengambilan data lanjutan tidak memungkinkan. Implikasi praktisnya, penelitian berikutnya disarankan menambahkan follow-up untuk menguji keberlanjutan dampak intervensi serta memperkuat evidensi efektivitas program secara komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri pada anak usia 7-8 tahun. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh perbedaan skor pre-test dan post-test yang signifikan secara statistik baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perlindungan diri setelah pelatihan tidak berbeda secara signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Temuan yang sama juga berlaku pada keterampilan perlindungan diri, di mana tidak ditemukan perbedaan peningkatan yang bermakna antara kedua kelompok. Dengan demikian, P3D dapat dinyatakan memiliki dampak yang konsisten dan relatif setara pada anak laki-laki maupun perempuan dalam meningkatkan kapasitas perlindungan diri pada usia sekolah awal.

Daftar Pustaka

- Allen, Kathleen P., Jennifer A. Livingston, and Amanda B. Nickerson. "Child Sexual Abuse Prevention Education: A Qualitative Study of Teachers' Experiences Implementing the Second Step Child Protection Unit." *American Journal of Sexuality Education* 15, no. 2 (April 2, 2020): 218–45. <https://doi.org/10.1080/15546128.2019.1687382>.
- Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. "Menteri PPPA: Banyak Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Tidak Berani Melapor," 2025. <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/menteri-pppa-banyak-perempuan-dan-anak-korban-kekerasan-tidak-berani-melapor>.
- Asrifan, Andi, Sitti Nurhidayah Ilyas, Hajerah Hajerah, Syamsuardi Saodi, Nur Alim Amri, and Fitriani Dzulfadhilah. "Theoretical Insights Into Childhood Education." In *Shaping Childhood Through Educational Experiences*, 29–54. IGI Global, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9969-9.ch002>.
- Association, American Psychiatric. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 5th ed. Washington: American Psychiatric Publishing, 2013.
- Bagley, C, and K King. *Child Sexual Abuse: The Search for Healing*. New York: Routledge, 2004.
- Bakkara, A. "Seorang Pria Ditangkap Di Kota Padangsidempuan." *Tribun Medan*, 2024. Lecehkan 2 Anak di bawah Umur, Seorang Pria Ditangkap di Kota Padangsidempuan - Tribun-medan.com.
- Blakemore, S, S Burnett, and R Dahl. "The Role of Puberty in The Developing Adolescent Brain." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 3 (2017): 242–57.
- Citak-Tunck, Gülseren, Dilek Eser, and Fatma Kilinc. "Increasing Self-Protection Skills of Children Staying in Women's Shelters with Body Safety Training: A Child Sexual Abuse Prevention Study." *The European Research Journal* 9, no. 6 (November 4, 2023): 1411–19. <https://doi.org/10.18621/eurj.1245681>.
- Citak Tunc, Gulseren, Gulay Gorak, Nurcan Ozyazicioglu, Bedriye Ak, Ozlem Isil, and Pinar Vural. "Preventing Child Sexual Abuse: Body Safety Training for Young Children in Turkey." *Journal of Child Sexual Abuse* 27, no. 4 (May 19, 2018):

- 347–64. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477001>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.
- Field, A. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. 4th ed. SAGE Publications, 2013.
- Fina Fadila, and Riska Ayu Saputri. “Teacher Training and Professional Development in Early Childhood Education: Global Trends and Challenges.” *International Journal of Educational Development* 1, no. 1 (January 30, 2024): 21–25. <https://doi.org/10.61132/ijed.v1i1.124>.
- Hall, L, and A Hall. “The Impact of Childhood Sexual Abuse on Mental Health: A Review of The Literature.” *Journal of Child Sexual Abuse* 20, no. 4 (2011): 377–90.
- Horm, Diane M., Marilou Hyson, and Pamela J. Winton. “Research on Early Childhood Teacher Education: Evidence From Three Domains and Recommendations for Moving Forward.” *Journal of Early Childhood Teacher Education* 34, no. 1 (January 4, 2013): 95–112. <https://doi.org/10.1080/10901027.2013.758541>.
- Kelleher, C, D Boduszek, A Bourke, O McBride, and K Morgan. “Parental Involvement in Sexuality Education: Advancing Understanding Through an Analysis of Findings from the 2010 Irish Contraception and Crisis Pregnancy Study.” *Sex Education* 13, no. 4 (2013): 459–69. <https://doi.org/10.1080/14681811.2012.760448>.
- Kendall, L M. “Personal Safety Skills in Children: A Critical Review of Educational Programs.” *Child Development Journal* 34, no. 2 (2012): 129–41.
- Keulen-de Vos, Marije, Marcia Hagendoorn, Martine Herzog-Evans, and Massil Benbouriche. “Fluctuating Emotional States before and during Child Sexual Abuse and Rape: A File Review Analysis of Males in Mandated Care in The Netherlands.” *Journal of Criminal Psychology* 15, no. 3 (May 2, 2025): 286–99. <https://doi.org/10.1108/JCP-08-2024-0072>.
- Laird, Jessica J., Bianca Klettke, Kate Hall, and David Hallford. “Toward a Global Definition and Understanding of Child Sexual Exploitation: The Development of a Conceptual Model.” *Trauma, Violence, & Abuse* 24, no. 4 (October 22, 2023): 2243–64. <https://doi.org/10.1177/15248380221090980>.
- Lestari, M. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>.
- Nurfitriyanie, and R M A Salim. “Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak 7-8 Tahun Melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D).” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023. <https://www.researchgate.net/publication/371417344>.
- Pionernews. “Tegas! Kejari Padangsidempuan Tuntut 17 Tahun Penjara Ke Pelaku Kekerasan Seksual Ke Anak Kandung,” 2025. <https://pionernews.com/2025/05/berita/tegas-kejari-padangsidempuan-tuntut-17-tahun-penjara-ke-pelaku-kekerasan-seksual-ke-anak-kandung/>.
- Pradnya, Matilda Stella, Mayang Setyaningsih, and Hartutik. “Edukasi Pertolongan Pertama Pada Cedera Sejak Usia Dini.” *Journal of Community Research and*

- Service* 9, no. 1 (August 11, 2025). <https://doi.org/10.24114/jcrs.v9i1.68376>.
- Pratiwi, F S. “Sebanyak 21.241 Anak Indonesia Jadi Korban Kekerasan Pada 2022.” *DataIndonesia.Id*, 2023. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-21241-anak-indonesia-jadi-korban-kekerasan-pada-2022>.
- Sanjeevi, J, D Houlihan, K A Bergstrom, M M Langley, and J Judkins. “A Review of Child Sexual Abuse: Impact, Risk, and Resilience in the Context of Culture.” *Journal of Child Sexual Abuse* 27, no. 6 (2018): 622–41. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1486934>.
- Santrock, J W. *Child Development*. 14th ed. McGraw-Hill Education, 2014.
- Sari, Rini Eka, Roy Gustaf Tupen Ama, Haniek Farida, Aziz Akbar Mukasyaf, Ika Trisnawati, Eliva Sukma Cipta, Layla Fickri Amalia, Askar Patahuddin, Flora Grace Putrianti, and Putu Gita Suari Miranti. *Dasar-Dasar Statistika*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Seniati, L, A Yulianto, and B N Setiadi. *Psikologi Eksperimen*. Klaten: PT Intan Sejati, 2005.
- Sidaknews. “Terbongkar Kasus Pencabulan Anak Di Padangsidempuan, Keluarga Lapor Polisi,” 2025. Terbongkar Kasus Pencabulan Anak di Padangsidempuan, Keluarga Lapor Polisi.
- Sindonews. “Jadi Korban Kekerasan Seksual, Bocah 7 Tahun Takut Ke Sekolah,” 2017. Jadi Korban Kekerasan Seksual, Bocah 7 Tahun Takut ke Sekolah.
- Supena, Asep, Iis Nurasih, Nurlinda Safitri, and Adistyana Pitaloka Kusmawati. *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish, 2022.
- Sushmi, S, and A Ismet. “Pengetahuan Perlindungan Diri Anak Terhadap Kekerasan Seksual.” *Jurnal Psikologi Anak* 18, no. 2 (2021): 56–70.
- UNICEF. “Global Girlhood Report: Asia Regional Data,” 2020. https://resourcecentre.savethechildren.net/pdf/global_girlhood_report_2020_asia_version_2.pdf.